

**Komunikasi Interpersonal Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) Penggunaan *Second Account* di Instagram
(Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Islam Balitar Blitar)**

***Interpersonal Communication Self-disclosure Use of Second accounts on Instagram
(Study on Communication Science Students Class of 2020 Balitar Islamic University Blitar)***

Alfina¹, Andiwi Meofilina², Anita Reta Kusumawijayanti³

¹⁻³Universitas Islam Balitar Blitar, Indonesia

E-mail: alfina.fina2001@gmail.com¹

Artikel Info	ABSTRAK
Diterima: 15 September 2024 Disetujui: 20 September 2024 Diterbitkan: 30 September 2024	Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk dan dampak komunikasi interpersonal pengungkapan diri (<i>self-disclosure</i>) penggunaan <i>second account</i> di Instagram studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Islam Balitar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dalam pengumpulan informan. Pengumpulan data menggunakan teknik: wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian terkait bentuk komunikasi interpersonal pengungkapan diri (<i>self-disclosure</i>) pada <i>second account</i> Instagram, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 berupa foto, video dan kata-kata bermakna (<i>quotes</i>) pada <i>Instagram story</i> dan <i>feed</i> . Pada penelitian ini terungkap bahwa dampak positif pada <i>second account</i> Instagram, mahasiswa dapat mengenal diri sendiri, terjadinya efektivitas komunikasi antara informan dengan pengikut <i>second account</i> , terhindar dari <i>stress</i> , perasaan menjadi lega, timbulnya rasa emosional seperti rasa empati dan saling mendukung, dan terjaganya privasi. Dampak negatif yang didapatkan informan adanya komentar yang kurang mengesankan, timbulnya rasa kekhawatiran terhadap cara pandang orang lain, dan ketergantungan <i>second account</i> .
Hal. 72-83	
Kata Kunci:	
Komunikasi Antarpribadi; Keterbukaan Diri; Akun Kedua; Instagram.	
Keywords:	ABSTRACT
<i>Interpersonal Communication; Self- Disclosure; Second Account; Instagram</i>	<i>This study aims to determine the form and impact of interpersonal communication, self-disclosure, the use of second account on Instagram, a study on Communication Science Students Class of 2020 at Balitar Islamic University Blitar. This research uses qualitative descriptive methods and uses purposive sampling techniques in collecting informants. Data collection using techniques: Interview, Observation, Documentation. The results of this study are forms of interpersonal communication self-disclosure (<i>self-disclosure</i>) on second Instagram accounts, Communication Science Students Class of 2020 photos, videos and meaningful words (<i>quotes</i>) on Instagram stories and feeds. The positive impact encountered, students can get to know themselves,</i>

the effectiveness of communication between informants and second account followers, avoid stress, feelings of relief, the emergence of emotional feelings such as empathy and mutual support, and maintain privacy. The negative impact obtained by informants is unpleasant comments, a sense of concern about the perspective of others, and dependence on second account.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadi hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia salah satunya pada aspek komunikasi. Kecanggihan teknologi dapat memudahkan untuk menjalin komunikasi satu sama lain, seperti perkembangan internet (Mu'alifah, 2023). Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total jumlah populasi 278.696.200 jiwa penduduk pada tahun 2023. Berdasarkan pada hasil survei penetrasi internet indonesia 2024 yang dirilis oleh APJII tersebut, tingkat penetrasi internet meningkat sekitar 1,4% menyentuh 79,5% (Haryanto, 2024).

Media sosial adalah sebuah media yang mempertemukan antar individu sehingga dalam berinteraksi membentuk suatu komunikasi antar pribadi. Media sosial berperan menjadi sarana untuk untuk mengekspresikan diri atau melakukan pengungkapan diri (Iksandy & Surabaya, 2022). Pada kalangan remaja usia sekolah, media sosial mayoritas sebagai ruang untuk berekspresi, mencari ketenaran serta perhatian masyarakat (Sari & Wijayanti, 2024).

Instagram adalah salah satu platform media sosial yang memiliki fitur untuk berbagi foto dan video bagi penggunanya. Instagram dilengkapi dengan fitur pendukung seperti menyukai, komentar, dan penerima pesan (Iksandy & Surabaya, 2022). Menurut data dari katadata.co.id riset we are sosial Instagram, merupakan *platform* ke 2 populer di Indonesia pada tahun 2024 dengan proporsi data pengguna sebesar 85,3% (Annur, 2024). Menurut data.goodstart.id pengguna Instagram tahun 2023 didominasi usia remaja dan dewasa muda dengan usia 18-24 tahun dengan presentase 30,8% (Yonatan, 2023).

Instagram memiliki fitur *multiple account* dalam pengembangan *platformnya*. *multiple account* adalah suatu fitur dimana para pengguna Instagram untuk membuat dan mengelola lebih dari satu akun dalam *smartphone*. Penggunaan *multiple account* banyak dimanfaatkan sebagai akun kedua (*second account*). *Second account* sering digunakan sebagai tempat untuk mengekspresikan diri bagi penggunanya secara bebas tanpa diketahui identitasnya.

Hasil riset survey Jajak Pendapat (Jakpat) pada tahun 2022 menunjukkan alasan pengguna *second account* pada media sosial sebagai akun pribadi mendapatkan hasil dengan presentase tertinggi sebesar 86,5% responden. Banyaknya pengguna *platform* Instagram yang memiliki *second account* sebagai akun pribadi bertujuan menjadi tempat yang aman ketika mengungkapkan perasaan yang dirasakan secara bebas tanpa adanya komentar negatif dari orang lain. Selain itu, *second account* bersifat rahasia dan hanya orang tertentu yang disetujui oleh pengguna untuk melihat konten dari akun penggunanya. (Naurah, 2023).

Second account pada Instagram bukan hal yang baru bagi kalangan mahasiswa terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Islam Balitar. Media sosial terutama Instagram yang bersifat publik sekarang menjadi tempat untuk mengungkapkan hal yang bersifat privat atau pribadi seperti perasaan yang mereka rasakan, kegiatan sehari-hari, dan menjadi tempat dokumentasi yang tidak bisa mereka bagikan pada akun pertama mereka. Serta dampak atau efek yang ditimbulkan dengan adanya *second account* ini bisa berdampak pada ketergantungan bagi penggunanya sehingga tidak berfokus pada kehidupan nyata tetapi lebih fokus pada kehidupan maya

Pada media sosial, *second account* menjadi salah satu bentuk pengungkapan diri atau self-disclosure. Pengungkapan diri (*Self-disclosure*) menjadi satu faktor terjadinya komunikasi pada hubungan interpersonal karena keterbukaan pada antar individu (Budiani et al., 2023). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk dan dampak

komunikasi interpersonal pengungkapan diri (*self disclosure*) penggunaan *second account* di Instagram studi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Islam Balitar.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Waruwu, 2023) bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur yang menciptakan suatu data deskriptif dengan bentuk berupa kata-kata yang tertulis dan lisan yang berasal dari perilaku orang-orang yang telah diamati. Penelitian ini menggunakan dua jenis data. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Islam Balitar sebagai sumber data primer dengan cara melakukan wawancara dan observasi secara langsung dengan informan yang sudah ditentukan untuk diteliti.

Sumber data sekunder berupa jurnal, beberapa buku, penelitian terdahulu dan artikel resmi. Objek pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal pengungkapan diri (*self disclosure*) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Islam Balitar. Subjek pada penelitian adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Islam Balitar yang memiliki dan menggunakan *second account* di Instagram.

Pengumpulan informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu metode sampling untuk menentukan identitas yang sesuai dengan tujuan penelitian guna menjawab pelaksanaan penelitian (Lenaini, 2021). Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik berupa 1) Pengamatan yaitu mengamati aktivitas dan perilaku partisipan dalam lingkungan penelitian, pada kegiatan pengamatan ini peneliti terlibat secara langsung menjadi pengamat dan juga menjadi informan (Waruwu, 2023). 2) Wawancara yaitu interaksi komunikasi yang dilakukan kurang lebih dua orang atas dasar ketersediaan situasi ilmiah, dimana topik yang dibahas mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mendahulukan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami (Ririn Handayani, 2020). 3) Dokumentasi yaitu cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi berupa arsip, buku, dokumen, tulisan angka, gambar yang dikumpulkan membentuk laporan dengan keterangan yang jelas untuk mendukung penelitian (Sugiyono, 2018).

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa metode triangulasi dengan jenis triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya dilakukan analisis data dimana analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi di lapangan dengan mengelompokkan data kedalam beberapa kategori, membuat sketsa dan menyusun kedalam pola yang sesuai dengan kepentingan dan menentukan kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data terhadap para informan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 yang menggunakan *second account* Instagram sebagai tempat pengungkapan diri (*self-disclosure*). Peneliti menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih 1 bulan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi interpersonal pengungkapan diri (*self-disclosure*) penggunaan *second account* di Instagram dan dampak yang ditimbulkan dalam pengungkapan diri (*self-disclosure*) penggunaan *second account* di Instagram studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Islam Balitar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka menghasilkan hasil dan pembahasan yaitu:

A. Komunikasi Interpersonal

1. Penemuan Diri (*Personal Discovery*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para informan sebagai pengguna *second account* memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada Instagram seperti, fitur Instagram *story* atau *instastory*, *likes* (suka), komentar, *direct massanger* (DM) dan *Feed* untuk

berkomunikasi dengan pengikut *second account* informan. Informan memiliki cara berkomunikasi dengan pengikut *second account* seperti saling *likes* Instagram *story*, mengunggah foto ataupun video pada *instastory* dan *feed* Instagram, saling memberikan balasan komentar dan bertukar informasi melalui *direct messenger* (DM). Seperti yang diungkapkan oleh informan Eka bahwa

“dengan cara mengunggah foto dan video random di instastory dan di feed Instagram saya. Saya sering juga saling memberikan like atau pun komentar satu sama lain dengan pengikut saya dan biasanya kita juga ngobrol lewat DM juga” (wawancara informan Eka pada 11 Mei 2024).

Melalui cara tersebut menjadikan informan dan pengikut *second account* menjalin interaksi komunikasi sehingga antara pengguna dengan pengikut *second account* dapat mengenal dan mengetahui diri sendiri dan orang lain.

2. Pembinaan Hubungan Yang Bermakna

Berkomunikasi dengan seseorang dapat menghabiskan waktu serta energi untuk membina dan memelihara hubungan. Seringnya interaksi yang dilakukan, para informan juga mengelola waktu ketika berinteraksi dengan cara menentukan seberapa lama informan menggunakan *second account* dalam sehari. Hal ini untuk menyeimbangkan interaksi informan dengan kehidupan nyata. Lebih sering interaksi dengan pengikut *second account* dan pengelolaan waktu dalam berinteraksi dapat menentukan pembinaan hubungan yang terjalin baik yang disebabkan oleh seringnya interaksi antara pengguna dan pengikut lakukan. Seperti yang diungkapkan oleh informan Eka bahwa

“Cukup sering, mungkin 1-2 jam an perhari aku di second account. Kalau untuk menyeimbangkan saya lebih ke mengelola waktu saya dalam berinteraksi di second account” (wawancara informan Eka pada 11 Mei 2024).

3. Persuasi

Persuasi merupakan cara untuk mempengaruhi informan untuk mempengaruhi pengikut. Dalam mempengaruhi pengikut *second account*, informan melakukan *self-disclosure* dengan membagikan konten foto, video hingga mengunggah quotes pada *instastory*. Dengan mengunggah konten tersebut pengikut *second account* dapat memberikan berbagai respon pada unggahan informan. Penggunaan *second account* mempengaruhi dalam segi cara pandang, emosional, dan rasa keterampilan sosial informan dengan pengikut *second account*. Sesuai dengan pernyataan informan Elis bahwa

“Iya betul, alasannya dari pengungkapan diri itu mungkin orang-orang akan tau seperti ini saya sebenarnya jadi kita bisa mengenal satu sama lain” (wawancara informan Elis pada 13 Mei 2024).

4. Hiburan

Hiburan merupakan cara untuk bermain dan menghibur diri serta orang lain. Sebagian besar informan memanfaatkan *second account* sebagai media hiburan seperti adanya video-video lucu, tutorial yang diminati, hingga media hiburan untuk melakukan interaksi dengan pengikut *second account*. Seperti yang dikatakan oleh informan Eka bahwa

“Tentu saya menggunakan second account saya sebagai media hiburan, misal ada video-video lucu itu malah banyak di second account saya atau bercanda-canda dengan teman-teman saya juga kebanyakan di second account” (wawancara informan Eka pada 11 Mei 2024).

Hal ini selaras dengan indikator hiburan yang memiliki tujuan bahwa *second account* digunakan untuk menghibur diri dan orang lain.

5. Keterbukaan

Keterbukaan yang dilakukan oleh para informan belum sepenuhnya terbuka di *second*

account. Informan masih memberikan batasan-batasan tertentu ketika menyampaikan *self-disclosure* di *second account*. Faktor mudah tidaknya menjalin keterbukaan secara pertemanan pada *second account* dapat dilihat dari faktor saling mengenal dan hanya orang – orang tertentu yang dapat mengakses *self-disclosure* pengguna *second account*. Namun ada juga informan merasa bahwa tidak mudah menjalin keterbukaan karena pada *second account* terdapat batasan akses yang digunakan untuk membagikan *self-disclosure* pengguna. Sesuai dengan informan Elis yang mengungkapkan bahwa

“Iya bisa dibilang begitu, karena mudah menjalin pertemanan juga. Kan lama kelamaan kita bisa mengenal satu sama lain. Menurut saya konsep dari second account itu membagikan hal yang intim gitu kan tidak semua dibagikan ke publik hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki akses” (wawancara informan Elis pada 13 Mei 2024).

6. Empati

Empati adalah sebuah sikap seseorang yang dapat dipahami oleh keadaan orang lain. Sebagian informan dapat memberikan empati kepada pengikut yang membagikan *self-disclosure* dengan menunjukkannya melalui berbagai reaksi seperti saling memberikan dukungan berupa emosional. Rasa menunjukkan empati pengguna *second account* kepada pengikut informan disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada diri sendiri dan kondisi pada pengikut *second account*. Seperti yang diungkapkan oleh informan Elvi bahwa

“Iya benar, karena semakin saya melihat pengikut saya melakukan pengungkapan diri saya juga bisa merasakan apa yang mereka alami juga secara tidak langsung” (wawancara informan Elvi pada 9 Mei 2024).

7. Saling Mendukung

Sikap saling mendukung yang diberikan oleh pengikut *second account* kepada informan ketika melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada *second account* sebagian besar dengan cara memberikan likes dan komentar pada postingan informan. Dalam menunjukkan sikap saling mendukung yang dilakukan pengguna *second account* dengan pengikutnya terjalin begitu baik terlihat dari timbal balik yang diberikan. Hal ini sesuai dengan semakin baiknya saling mendukung *self-disclosure* antara pengguna dengan pengikut *second account* maka semakin terbuka dan semakin luas pula interaksi yang terjalin. Sesuai dengan pengungkapan dari informan Eka bahwa

“Kalau sikap mendukung pengikut saya biasanya memberikan like pada feed dan story yang saya bagikan, untuk komentar banyak juga dari pengikutku dan isi dari komentarnya itu kebanyakan nanyain keadaan ku kenapa gitu, dan sikap sikap mendukung lainnya” (wawancara informan Eka pada 11 Mei 2024).

8. Sikap Positif

Sikap positif merupakan sebuah sikap yang ditujukan dalam berkomunikasi melalui suatu perilaku. Para informan memiliki cara untuk membangun dan memelihara hubungan yang positif meliputi, saling memberikan *like* terhadap postingan satu sama lain, memberikan komentar yang positif terdapat postingan satu sama lain, saling menandai, dan saling membagikan konten lewat DM satu sama lain. Sikap positif yang dilakukan pengguna dan pengikut *second account* menjadikan interaksi antara keduanya menjadi lebih efektif. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ina bahwa

“Mungkin lebih sering like konten satu sama lain. Itu menurut saya udah jadi hubungan positif antara kami selain itu itu bisa jadi arti kita mendukung satu sama lain” (wawancara informan Ina pada 10 Mei 2024).

9. Kesetaraan

Kesetaraan dalam berkomunikasi artinya saling menghargai satu sama lain. Para informan memberikan perhatian melalui saling mendukung satu sama lain dengan cara melalui emosional

berupa komentar dan suka pada unggahan pengikut *second account* informan. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara pengguna dengan pengikut *second account* mendapatkan hak yang setara seperti berupa dukungan emosional mengenai *self-disclosure* yang dibagikan pada *second account* yang diunggah. Sehingga menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi pada pengguna dan pengikut *second account* terjalin setara anatara satu sama lain dan berjalan dengan baik karena timbul rasa saling menghargai satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh informan Eka bahwa
“Untuk sikap saya menyakan kepada pengikutku. Seperti “ada apa? Kamu kenapa? Apa yang terjadi?” kayak gitu pokoknya memberikan dukungan secara emosional” (wawancara informan Eka pada 11 Mei 2024).

B. Second account

1. Petimbangan Unggahan Konten

Dalam mempertimbangan unggahan konten sebagian informan memilih menggunakan Instagram *story* sebagai tempat untuk mengunggah konten *self-disclosure*. Unggahan konten yang informan unggah melalui *instastory* berupa kata-kata yang bermakna (*quotes*), foto dan video acak, pengungkapan emosi, dan foto dan video kegiatan serta foto dengan berbagai caption pada *feed* Instagram. Pada konten *feed* Instagram sebagian informan mengunggah foto yang dianggap memiliki kesan tersendiri atau istimewa. Seperti yang diungkapkan salah satu informan Elis bahwa
“Random, mulai dari *relationship*, perasaan yang dirasakan kayak gitu. Saya juga mengungkapkan nya lewat *story* kebanyakan dan *feed* dengan caption yang menyentuh” (wawancara informan Elis pada 13 Mei 2024).

2. Perbedaan Motif

Motif awal informan menggunakan *second account* sebagai tempat sebagai tempat *self-disclosure* mendapatkan pernyataan yang berbeda-beda. Sebagian menggunakan *second account* karena adanya pengaruh lingkungan sesuai dengan ungkapan informan Ina bahwa

“Motif pertama saya itu sebenarnya cuma buat lihat-lihat postingannya temen dari *second account* mereka terus saya jadi pengen punya juga” (wawancara informan Ina pada 10 Mei 2024).

Dan sebagian menggunakan *second account* karena merasa tidak nyaman dan aman ketika mengunggah *self-disclosure* informan pada akun pertama (*first account*) dengan begitu penggunaan *second account* digunakan oleh pengguna sebagai tempat untuk memberikan ruang aman untuk melakukan *self-disclosure* atau pengungkapan perasaan informan secara terbuka dengan nyaman dan aman. Sesuai dengan pengakuan informan Cahyo bahwa

“Motif saya awalnya karena gak nyaman dengan *first account* saya, karena banyak banget komentar komentar yang cenderung sarkas pada konten saya. Bisa dibilang saya menggunakan *second account* sebagai *self place* (tempat yang aman)” (wawancara informan Cahyo pada 12 Mei 2024).

3. Kurang Percaya Diri (*Insecure*)

Kurangnya kepercayaan diri (*insecure*) sangat mempengaruhi para informan dalam mengungkapkan diri di *second account*. Hal ini terjadi karena rasa tidak nyaman yang timbul akibat *insecure* yang dirasakan pada *first* akun yang menyebabkan informan memilih mengungkapkan diri di *second account*. Pada *second account* pengguna bisa merasa bebas ketika melakukan *self-disclosure* karena audiens atau pengikut yang ada pada *second account* adalah orang - orang yang lebih dekat, berbeda dengan di *first account* yang cenderung pengikutnya kebanyakan adalah orang-orang yang tidak kenal dekat. Hal ini mempengaruhi kepercayaan diri informan untuk membagikan *self-disclosure* karena tidak harus menjaga *image* informan sehingga ketika mengunggah *self-disclosure* merasa percaya diri. Seperti yang diungkapkan oleh informan Elvi bahwa

“Iya, kalau di *first account* kita dituntut untuk menjaga *image* dan yang diunggah terkadang pencapaian mereka juga sehingga itu membuat saya kurang percaya diri dengan hasil yang

saya dapat” (wawancara informan Elvi pada 9 Mei 2024).

4. Menjaga Keestetikan Konten

Dalam mengunggah konten *self-disclosure* pada *second account* pengguna *second account* tidak memperdulikan keestetikan konten yang diunggah pada *second account*. Hal ini karena unggahan yang diunggah sesuai dengan apa yang diinginkan seperti unggahan yang random dan apa adanya. Selain itu informan merasa tidak perlu menjaga keestetikan dalam mengunggah unggahan konten karena *second account* digunakan sebagai tempat untuk mengekspresikan diri dengan apa adanya serta pengikut yang ada pada *second account* adalah teman yang sudah saling dekat sehingga informan tidak khawatir dan tidak perlu menyembunyikan unggahan yang diunggah. Sesuai dengan informan Elis yang mengungkapkan bahwa

“Enggak, karena ya di second account tempat mengekspresikan diri jadi saya nggak peduli siapa yang lihat karena yang ada di second account orang-orang yang kenal dengan aku luar dalamnya sifat saya jadi saya rasa nggak ada alasan buat menyembunyikan atau menjaga image juga” (wawancara informan Elis pada 13 Mei 2024).

5. Menjaga Privasi

Dalam meningkatkan kepercayaan kepada orang lain pengguna *second account* memiliki cara tersendiri. Sebagian besar cara informan meningkatkan kepercayaan kepada orang lain dengan saling mengenal dengan pengikut secara dekat dan saling sering berinteraksi. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengguna dan pengikut *second account* untuk saling percaya dalam menjaga privasi satu sama lain sehingga pengguna maupun pengikut *second account* ketika melakukan *self-disclosure* pada *second account* satu sama lain merasa nyaman dan aman. Seperti yang diungkapkan oleh informan Eka bahwa

“Mungkin karena orang-orang yang ada di second account saya itu orang yang dekat dan saya melakukan self disclosure saya pun juga apa adanya selain itu saya juga bisa menjaga kerahasiaan pengikutku juga” (wawancara informan Eka pada 11 Mei 2024).

6. Pengalaman Buruk (*Trauma*)

Pengalaman buruk (*trauma*) tidak lepas dari dampak yang dihasilkan ketika menggunakan media sosial Instagram. Pengalaman buruk juga dirasakan oleh pengguna ketika menggunakan *second account* sebagai tempat untuk mengungkapkna diri (*self-disclosure*). Pengalaman buruk yang dialami seperti adanya konten yang kurang pantas yang muncul pada pencarian dan adanya komentar yang kurang mengenakan yang dilakukan oleh pengikut informan ketika pengguna melakukan *self-disclosure* pada *second account*. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan Ina bahwa

“Pernah sih, misal kayak algoritma Instagram kan nggak bisa ditebak padahal saya nggak pernah search tentang promosi iklan dewasa gitu-gitu tapi tiba-tiba ada di second account saya dan itu membuat saya terganggu dan saya tidak suka” (wawancara informan Ina pada 10 Mei 2024)

dan ungkapan dari informan Elis bahwa

“Pernah, kayak mendapatkan komentar yang menurut saya agak kurang mengenakan juga sehingga membuat saya berpikir yang berlebihan” (wawancara informan Elis pada 13 Mei 2024). Namun, tidak semua pengguna mengalami pengalaman buruk (*trauma*) banyak pengguna yang terbantu dengan adanya *second account* sebagai tempat *self-disclosure*.

7. Menggali Informasi Lebih Dalam (*Stalking*)

Selain menggunakan *second account* sebagai hiburan, Informan sebagai pengguna memanfaatkan *second account* sebagai tempat menggali informasi lebih dalam berupa seseorang, kegemaran atau kesukaan, dan informasi penting seperti lowongan pekerjaan, produk, dan informasi penting lainnya. Dengan ini berarti *second account* dapat digunakan sebagai tempat atau

media bagi pengguna media sosial sebagai sarana untuk mencari informasi lebih dalam terhadap sesuatu. salah satu yang diungkapkan oleh informan Cahyo bahwa

“Iya, biasanya informasi yang saya gali itu berupa lowongan pekerjaan, lalu menggali tentang content creator kayak gitu” (wawancara informan Cahyo pada 12 Mei 2024) dan informan Ina bahwa *“Sering sih buat stalking orang soalnya kan nggak ada yang tau kan kalau itu akun saya”* (wawancara informan Ina pada 10 Mei 2024).

C. *Self-disclosure*

1. Kesiapan Melakukan Pengungkapan Diri (*Intended Disclosure*)

Kesiapan seseorang melakukan pengungkapan diri dapat dilihat dari sejauh mana seseorang tersebut mengekspresikan diri dan seberapa banyak seseorang mengontrol informasinya kepada orang lain. Untuk menunjukkan kesiapan dalam melakukan *self-disclosure* pada *second account* harus disertai dengan rasa nyaman dan aman. Pengguna *second account* merasa nyaman dengan membagikan *self-disclosure* di *second account* karena merasa dekat dan interaksi intens yang dilakukan dengan pengikut *second account*. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan Elvi bahwa

“Nyaman selagi hanya orang - orang tertentu yang saya anggap saya bisa memberikan informasi pribadiku ke mereka” (wawancara informan Elvi pada 9 Mei 2024).

Namun, dalam mengunggah *self-disclosure* tentunya dalam melakukan pengungkapan terdapat batasan-batasan informasi yang dilakukan oleh pengguna *second account* kepada pengikut *second account*. Batasan tersebut berupa informasi yang dinilai sangat pribadi bagi pengguna. sesuai dengan ungkapan informan Eka bahwa

“Nyaman sih nyaman tapi kalau pribadi banget mungkin enggak semua informasi pribadi saya ungkap di second account ku juga ada hal yang saya keep sendiri, misal ada masalah-masalah kayak gitu” (wawancara informan Eka pada 11 Mei 2024).

Selain itu, untuk memutuskan dalam membagikan pengungkapan pengguna memiliki kriteria seperti seberapa dekat pengguna dengan pengikut *second account* dan tergantung juga dengan perlu tidaknya membagikan pengungkapan diri yang dirasakan pada *second account*.

2. Jumlah Pengungkapan Diri (*Amount of Disclosure*)

Jumlah pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang dibagikan pengguna pada *second account* menunjukkan seberapa sering pengguna melakukan *self-disclosure*. Pengguna *second account* akan melakukan *self-disclosure* ketika ada situasi dan kondisi tertentu seperti ada tidaknya cerita atau ungkapan emosi yang akan diungkapkan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan Cahyo bahwa

“Bisa dibilang jarang sih mungkin, soalnya tergantung ada tidaknya cerita yang ingin saya bagikan” (wawancara informan Cahyo pada 12 Mei 2024).

3. Kontrol Dalam Pengungkapan Diri (*Control of Depth Disclosure*)

Pengguna *second account* untuk mengontrol pengungkapan diri dalam *second account* mengontrol dengan dua acara. Pertama mengontrol dari segi audiens yang diizinkan untuk melihat pengungkapan pengguna pada *second account*. Pengguna hanya mengizinkan orang-orang yang dikenal dan dekat saja. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ina bahwa

“Kalau di second account ada yang ngefollow dan saya nggak kenal saya nggak akan ngeconfirm dia soalnya menurut saya mungkin dia bisa ngefollow saya di first account saya. Kalau di second itu bener-bener orang terpilih aja soalnya lebih ke privasi juga sih, kalau untuk pengikut saya yang udah lama nggak ketemu atau komunikasi biasanya saya unfollow soalnya dia nggak tau keadaan saya” (wawancara informan Ina pada 10 Mei 2024).

Kedua, mengontrol dari segi unggahan pengungkapan diri yang dilakukan di *second account* pengguna. Unggahan (*self-disclosure*) yang diunggah oleh pengguna *second account* tidak diunggah secara keseluruhan atau hanya garis besarnya saja. Upaya mengontrol pengungkapan diri

pengguna pada *second account* ini dapat memberikan rasa yang nyaman dan aman pada pengguna maupun pengikut *second account*. Seperti yang diungkapkan oleh informan Cahyo bahwa

“Untuk membatasinya ketika saya mengungkapkan sebuah masalah dengan orang lain saya tidak menampilkan identitas orang tersebut agar tidak timbul kesalah pahaman” (wawancara informan Cahyo pada 12 Mei 2024).

4. Akurasi dan Kejujuran (*Honesty and Accuracy*)

Keakuratan dan kejujuran dalam mengekspresikan diri dalam menyampaikan *self-disclosure* sebagai pengguna *second account* dapat dilihat bahwa informan menyatakan secara jujur dan akurat karena para informan membagikan *self-disclosure* sesuai dengan keadaan secara realita dan perasaan yang apa adanya tanpa melebih-lebihkan maupun kebohongan didalamnya. keakuratan dan kejujuran perasaan atau pengungkapan diri yang dibagikan oleh pengguna kepada pengikut *second account*-nya bertujuan supaya pengikut *second account* dapat merasakan perasaan yang pengguna alami secara nyata. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan Elvi bahwa

“Tentunya yang saya unggah itu benar-bener apa adanya yang terjadi dengan diri saya dan saya juga menggunggah sesuai mood saya juga sih sebenarnya. Tapi ya itu ketika saya melakukan pengungkapan diri ya saya menyatakan nya sesuai yang saya rasakan gitu aja kalau sedih ya sedih kalau senang ya senang” (wawancara informan Elvi pada 9 Mei 2024).

5. Kepribadian

Interaksi yang ada di *second account* membantu informan dalam interaksi *self-disclosure* sesuai dengan kepribadian. Dengan membagikan *self-disclosure* di *second account* pengguna merasa didengar dan *second account* merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk membagikan pengungkapan diri dengan pengikut *second account*. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan Elvi bahwa

“Iya membantu, karena mungkin kepribadian saya juga berpengaruh ya. Saya tipe orang yang tidak gampang cerita ke semua orang dan hanya orang-orang tertentu aja yang bisa buat saya cerita. Ya menurut saya sangat membantu” (wawancara informan Elvi pada 9 Mei 2024).

Selain itu, dalam menghadapi permasalahan ketika pengguna mengungkapkan diri pada *second account* dan mengakibatkan pengguna tidak nyaman yang di diakibatkan oleh pengikut yang ada pada *second account* maka, informan akan melakukan tindakan yang tegas dengan menghapus pengikut tersebut dari *second account* pengguna. seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan Eka bahwa

“Kalau saya biasanya nggak saya tanggap, karena ketika kita mengungkapkan diri yang kita butuhkan itu dukungan bukan malah di jatuhkan, kalau ada sampai mengganggu yaudah saya hapus dari pengikutku soalnya kalau nggak gitu orang itu bakalan tau apa yang kita unggah” (wawancara informan Eka pada 11 Mei 2024).

6. Pengguna Instagram (*Audiens*)

Ketika menentukan audiens pengikut pada *second account* pengguna *second account* (informan) menentukan beberapa kriteria. Kriteria – kriteria yang diberikan adalah pengguna yang menjadi pengikut *second account* adalah orang-orang yang dikenal dengan baik dan dekat dengan informan. Selain itu, sebagian informan juga menambahkan kriteria seperti sama-sama memiliki *second account*, saling dapat menjaga kepercayaan satu sama lain, dan tidak memiliki permasalahan secara pribadi pada pengguna *second account* (informan) itu sendiri. Kriteria – kriteria tersebut di berlakukan supaya memudahkan interkasi antara pengguna dengan pengikut *second account* berjalan dengan baik sehingga dalam memahami *self-disclosure* yang dibagikan pada *second account* satu sama lain dapat tersampaikan dengan baik. Sesuai yang diungkapkan oleh informan Elvi bahwa

“Ada, pertama dia dan saya sudah saling mengenal satu sama lain dan kita bisa saling

menjaga kepercayaan satu sama lain” (wawancara informan Elvi pada 9 Mei 2024).

7. Budaya

Budaya dapat mempengaruhi *self-disclosure* yang ungkapkan pada *second account* Instagram penggunaannya. Budaya disini diambil dari segi bahasa, kebiasaan dan sebagainya. Para informan menjelaskan bahwa, budaya dari segi bahasa yang bisa mempengaruhi pemahaman *self-disclosure* yang informan bagikan kepada pengikut *second account* dan budaya kebiasaan yang dapat mempengaruhi kenyamanan pada diri sendiri ketika *self-disclosure* di *second account*. Dari segi budaya bahasa, pengguna *second account* (informan) menggunakan bahasa sehari – hari hal itu untuk memberikan pemahaman kepada pengikut yang cenderung teman dekat dalam memahami *self-disclosure* yang dibagikan pada *second account* informan. Seperti yang diungkapkan oleh informan Cahyo bahwa

“Kalau dari segi bahasa saya biasanya menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak baku, tidak formal, dan mungkin cenderung kasar. Kalau untuk kebiasaan mungkin kebiasaan saya mengunggah hal hal yang tidak penting saja” (wawancara informan Cahyo pada 12 Mei 2024).

Budaya dari segi kebiasaan, pengguna *second account* dalam menunjukkan *self-disclosure* nya memiliki kebiasaan masing-masing. Kebiasaan yang ditunjukkan seperti membaca dan membagikan *quotes-quotes* sehingga dapat memberikan dukungan baik untuk diri sendiri maupun pengikut yang sesuai dengan keadaan yang dialami. Selain itu, kebiasaan yang lainnya adalah seperti menunggah postingan-postingan yang tidak penting atau hal hal random. Hal yang lainnya sesuai dengan informan Ina yang mengungkapkan bahwa

“Kalau dari bahasa saya menggunakan bahasa sehari-hari bahasa gaul gitu. Kalau kebiasaan self disclosure saya itu bener-bener keadaan saya kalau sedih ya sedih jadi aku baca-baca quotes yang bisa mensupport saya ataupun bisa membantu orang lain” (wawancara informan Ina pada 10 Mei 2024).

8. Topik

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh seseorang lebih mungkin terjadi ketika ada beberapa topik. Dalam menentukan sebuah topik yang digunakan untuk mengungkapkan *self-disclosure* pada *second account* terdapat topik yang dapat dibagikan namun juga terdapat topik yang dihindari oleh pengguna. Topik yang dibagikan pada *second account* seperti unggahan foto dan video acak, kehidupan sehari-hari, kesukaan atau kegemaran, momen-momen yang berkesan dan masalah yang dirasakan. Sesuai yang diungkapkan oleh Elis bahwa

“Kehidupan sehari-hari, kehidupan yang relate, atau hobiku biasanya lewat story” (wawancara informan Elis pada 13 Mei 2024).

Sedangkan topik yang para informan hindari yaitu mengenai keluarga, karir, dan topik yang dianggap terlalu privasi untuk dibagikan di *second account*. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan Cahyo bahwa

“Ada, lebih ke personal saya seperti keluarga, ekonomi, karir. Karena menurut saya itu terlalu pribadi. Kalupun saya ingin cerita saya akan lebih cerita pada personal saja” (wawancara informan Cahyo pada 12 Mei 2024).

9. Jenis Kelamin

Berpengaruhnya jenis kelamin dalam *self-disclosure* yang dibagikan pada *second account* mendapatkan perbedaan yang signifikan dari pengguna (informan). Sebagian pengguna terpengaruh dengan adanya indikator jenis kelamin dan sebagian tidak terpengaruh. Pengguna yang terpengaruh dengan indikator jenis kelamin karena mayoritas pengikut ada pada *second account* sesuai dengan jenis kelamin pengguna. Seperti yang disampaikan oleh informan Ina bahwa

“Pasti berpengaruh soalnya saya jarang banget berinteraksi dengan lawan jenis. Lebih ke cewek sih” (wawancara informan Ina pada 10 Mei 2024).

Pengguna yang tidak terpengaruhi karena merasa orang yang berada di *second account* merupakan orang-orang yang dekat dengan pengguna meskipun tidak mendominasi jenis kelamin yang ada pada *second account*. Seperti yang disampaikan oleh informan Eka bahwa

“*Eggak sih merata, cewek ataupun cowok ada di second account ku. Namun dengan catatan dia memakai second account kalau enggak ya enggak saya terima. Kebanyakan perempuan*” (wawancara informan Eka pada 11 Mei 2024).

D. Dampak Self-Disclosure pada Second Account

1. Dampak Positif

Ketika pengguna melakukan *self-disclosure* pada *second account*, dampak positif yang di temui antara lain: pertama, dapat mengenal diri sendiri. Pengenalan pada diri sendiri timbul ketika terjadi interaksi antara pengguna dengan pengikut. Interaksi yang terjadi berupa *likes* maupun komentar yang diberikan pada unggahan pengguna. Dengan respon tersebut mengakibatkan pengguna lebih ekspresif dalam mengungkapkan diri pada *second account*, dengan respon itu pula pengguna memanfaatkan untuk mengenal diri sendiri.

Kedua, terjadinya efektivitas komunikasi antara informan dengan pengikut *second account*. Efektivitas yang terjadi menjadikan pengguna dan pengikut *second account* juga semakin dekat. Dengan seringnya interaksi yang terjadi menimbulkan rasa saling didengar atas pengungkapan diri yang dilakukan sehingga mendapatkan validasi atas perasaan yang dialami. Ketiga, terhindar dari *stress*, perasaan menjadi lega dan timbulnya rasa emosional seperti rasa empati dan saling mendukung. Dan keempat, terjaganya privasi. Terjaganya privasi pengguna dari pengikut *second account* timbul karena kedekatan dan saling mengenal satu sama lain membuat pengguna tidak merasakan kekhawatiran ketika mengungkapkan diri pada *second account*.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif tidak dapat dihindari bagi pengguna yang melakukan *self-disclosure* pada *second account*. Dampak negatif yang ditemui antara lain: pertama, timbulnya *personal risk* atau risiko dimana berpengaruh pada persepsi individu terhadap individu yang lain ketika melakukan *self-disclosure*. Hal ini terjadi karena adanya komentar-komentar yang kurang mengenai yang ditujukan pada pengguna ketika pengguna melakukan pengungkapan diri pada akunnya yang menyebabkan pengguna berpikir terlalu berlebihan mengenai hubungan antara pengguna dengan pengikut serta apakah *self-disclosure* pengguna membuat risih pengikut *second account* atau tidak dan kedua ketergantungan pada *second account*. Ketergantungan ini diakibatkan oleh tidak terkontrolnya waktu penggunaan *second account* sehingga menyebabkan tidak seimbangnya interaksi pada kehidupan pribadi atau nyata pengguna. Namun, hal ini dapat di hindari dengan mengontrol waktu penggunaan *second account* terutama untuk *self-disclosure* agar lebih seimbang dengan kehidupan nyata.

E. Implikasi teori

Berdasarkan pemilahan sesuai dengan area yang ada pada Teori Jendela Johari, menunjukkan bahwa area yang dapat ditemukan dalam komunikasi interpersonal pengungkapan diri (*self-disclosure*) penggunaan *second account* pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Islam Balitar Blitar antara lain: area terbuka (*open area*), area buta (*blind area*), dan area tertutup (*hidden area*) dan area yang tidak dapat ditemukan pada pengungkapan diri (*self-disclosure*) Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Islam Balitar Blitar adalah area gelap (*unknown area*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan komunikasi interpersonal pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada *second account* Instagram, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 berbagai bentuk komunikasi interpersonal yang

dibagikan pun bermacam-macam. Melalui unggahan kata-kata bermakna (*quotes*), foto dan video pada Instagram *story* dan *feed* yang mewakili perasaan pada *second account*, sehingga dengan bentuk pengungkapan tersebut menimbulkan tanggapan dari pengikut Instagram pengguna berupa saling *likes* pada postingan, komentar, dan hingga sampai melalui *direct massanger* (DM). Dampak positif yang di temui yaitu, mahasiswa dapat mengenal diri sendiri, terjadinya efektivitas komunikasi antara informan dengan pengikut *second account*, terhindar dari *stress*, perasaan menjadi lega, timbulnya rasa emosional seperti rasa empati dan saling mendukung, dan terjaganya privasi. Dampak negatif yang didapatkan informan adanya komentar yang kurang mengena, timbulnya rasa kekhawatiran terhadap cara pandang orang lain, dan ketergantungan *second account*.

REFERENSI

- Annur, C. M. (2024). Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Awal 2024. Databoks.Katadata.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024>.
- Budiani, A. N., Fauzi, F., Bantar, G. Y., & Vioga, M. (2023). Gambaran *Self disclosure* Pengguna *Second account* Instagram (Studi Fenomenologi *Self disclosure* Pengguna *Second account* Instagram Pada Dewasa Awal). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17238–17243.
- Haryanto, A. (2024). APJII: Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Inet.Detik.Com.<https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Iksandy, D. Y., & Surabaya, U. N. (2022). Dramaturgi Pengguna *Second account* Di.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mu'alifah, A. I., & . S. (2023). *Self Disclosure* Pada Pengguna Media Sosial Twitter (Studi Kualitatif *Self Disclosure* Pada Pengguna Media Sosial Twitter). *Jurnal Signal*, 11(1), 01. <https://doi.org/10.33603/signal.v11i1.7510>
- Naurah, N. (2023). Ragam Alasan Orang Miliki Akun Kedua di Media Sosial, *Stalking* Salah Satunya. Good.Stats.Id. <https://goodstats.id/article/ragam-alasan-orang-miliki-akun-kedua-di-media-sosial-stalking-salah-satunya-OCmJc>
- Ririn Handayani. (2020). Metode Penelitian Sosial. In Bandung (Issue September).
- Sari, N.Y., & Wijayanti, A.R. (2024) Peran Media Sosial dalam Fenomena Viralitas (Studi PadaAkunTikTok @Bundacorlaofficials). *Perspektif Administrasi Publik dan Hukum*,1(3), 49-58.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.
- Yonatan, A. Z. (2023). Pengguna Instagram Berdasarkan Rentang Usia 2023. Data.Goodstats.Id. <https://data.goodstats.id/statistic/agneszezanyayonatan/pengguna-Instagram-berdasarkan-rentang-usia-2023-MEdzz>